

ORNAMENTASI SEBAGAI IDENTITAS RUANG GEDUNG KESENIAN SUNAN AMBU DALAM PERSPEKTIF GENIUS LOCI

Khairul Mustaqin¹, Carina Sarasati², Bilal Ramadhan³

^{1,2,3} Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

³ Jl Buah Batu 212, Bandung 40265

¹ khairulmust@gmail.com, ² carinasarasati@gmail.com, ³ ramabill34@gmail.com

ABSTRAK

Identitas ruang dalam arsitektur tidak hanya terkait dengan aspek fungsional, tetapi juga berkaitan dengan makna, simbol, dan pengalaman yang dirasakan pengguna. Dalam kerangka *genius loci*, identitas ruang dipahami sebagai karakter khas yang lahir dari kebudayaan lokal dan diwujudkan melalui elemen arsitektur, termasuk ornamentasi. Gedung Kesenian Sunan Ambu sebagai salah satu pusat kegiatan seni di ISBI Bandung dipilih sebagai objek penelitian karena perannya sebagai ruang pertunjukan sekaligus simbol budaya Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ornamentasi membentuk identitas ruang Gedung Kesenian Sunan Ambu melalui pendekatan konsep *genius loci*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tahapan penelitian melalui studi literatur, observasi lapangan, serta pengumpulan data melalui kuesioner. Analisis dilakukan terhadap aspek visual ornamentasi yang terletak pada beberapa elemen identitas ruang dengan pembahasan dari sudut pandang *genius loci*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamentasi pada Gedung Kesenian Sunan Ambu dapat memperlihatkan identitasnya sebagai ruang kesenian dan pertunjukan. Namun dari perspektif *genius loci*, ornamentasi yang ada belum sepenuhnya menampilkan nuansa budaya lokal (dalam konteks ini adalah budaya Sunda) yang seharusnya menjadi roh ataupun jiwa dari Gedung Kesenian Sunan Ambu. Dengan demikian diperlukan penguatan elemen ornamentasi berbasis budaya lokal agar identitas ruang yang terbentuk selaras dengan makna dan nilai budaya Gedung Kesenian Sunan Ambu.

Kata kunci: ornamentasi, identitas ruang, *genius loci*, gedung kesenian Sunan Ambu

ABSTRACT

Spatial identity in architecture is shaped not only by function, but also by meaning, symbolism, and human experience. In the concept of genius loci, this reflects the distinctive character of a place that emerges from local culture and is expressed through architectural features such as ornamentation. The Sunan Ambu Arts Building at ISBI Bandung was chosen as a case study because of its role as a performance venue and as a symbol of traditional Sundanese culture. This study explores how ornamentation contributes to defining the spatial identity of the Sunan Ambu Arts Building through the lens of genius loci. Using a qualitative descriptive approach, this study combines a literature review, field observations, and questionnaire-based data collection. The analysis focuses on the visual aspects of ornamentation and its relationship to spatial identity, with discussion from the perspective of genius loci. The results show that the ornaments at the Sunan Ambu Art Building support its role as a venue for art performances, but from the perspective of genius loci, the ornaments do not fully reflect the rich Sundanese cultural values that should be the spirit of the place. Therefore, it is necessary to strengthen the elements of ornamentation based on local culture so that the spatial identity is in sync with the meaning and cultural values of the Sunan Ambu Art Building.

Keywords: ornamentation; spatial identity; *genius loci*; Sunan Ambu Art Building

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Identitas ruang sangat dibutuhkan dalam mewujudkan ciri khas dari sebuah obyek arsitektural karena mencerminkan

karakter, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu bangunan. Ruang tidak hanya sebagai wadah fisik, namun juga memiliki makna dan pengaruh terhadap pengalaman individu maupun

kelompok saat berada di luar ataupun dalam bangunan (Schulz, 1980). Dengan adanya identitas ruang dapat menumbuhkan rasa memiliki dan kesadaran masyarakat seperti dalam teori *genius loci* yang menekankan karakter suatu tempat yang terbentuk dari kebudayaan komunitas setempat / lokal (Grom, Lavtižar, and Pipan, 2023).

Pada sebuah Gedung Kesenian, identitas ruang menjadi semakin penting karena bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertunjukan, tetapi juga sebagai simbol kebudayaan dan ekspresi seni. Gedung kesenian seringkali dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai lokal, sejarah, dan identitas masyarakat yang dilayaninya. Oleh karena itu, memahami identitas ruang dalam konteks gedung kesenian dapat memberikan masukan tentang bagaimana arsitektur berperan dalam melestarikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai budaya. Identitas ruang dengan citra yang kuat dapat memberikan pengalaman yang mendalam bagi pengunjung, dan melalui ornamentasi dapat menciptakan elemen visual yang khas dan bermakna (Lynch, 1960).

Ornamentasi tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, namun juga sebagai media penyampai pesan secara visual dan simbolik. Ornamentasi dapat berperan sebagai penanda identitas budaya, tradisi, dan bahkan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas (Porter, 2020). Analisis visual dan simbolik terhadap ornamentasi dapat mengungkap makna yang terkandung di balik elemen-elemen dekoratif tersebut, serta bagaimana kontribusinya dalam membentuk identitas ruang (Panofsky, 1955). Dalam konteks Gedung Kesenian, ornamentasi seringkali digunakan untuk memperkuat karakter budaya dan estetika yang disampaikan.

Gedung Kesenian Sunan Ambu merupakan salah satu gedung di ISBI Bandung. Sebagai pusat kegiatan kesenian dan kebudayaan Sunda, gedung ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertunjukkan, tetapi juga sebagai simbol pelestarian budaya lokal. Penelitian ini akan mengangkat permasalahan bagaimana ornamentasi pada Gedung Kesenian Sunan Ambu dapat berperan sebagai identitas

ruang, dengan mengkaji dari perspektif *genius loci*.

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat mengkaji bagaimana ornamentasi membentuk identitas ruang Gedung Kesenian Sunan Ambu melalui pendekatan konsep *genius loci*, serta memberikan rekomendasi acuan penerapan ornamentasi pada Gedung Kesenian Sunan Ambu yang sesuai dengan makna dan nilai sejarahnya.

Pendekatan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah penelitian ini dirancang untuk memberikan kajian mengenai identitas ruang pada Gedung Kesenian Sunan Ambu dengan menganalisis aspek visual dan simbolik ornamentasinya. Untuk menganalisisnya peneliti akan menggunakan pendekatan konsep *genius loci* atau "semangat tempat" yang dirumuskan oleh Christian Norberg-Schulz pada tahun 1980 dimana konsep tersebut mengeksplorasi interaksi antara bentuk arsitektur dengan memori dan pengalaman manusia dengan penekanan pada bagaimana lingkungan membentuk identitas dan interaksi sosial (Abreu, 2010; Tuan, 2001).

Pentingnya pengalaman nyata yang didapat oleh pengguna ruang mendorong perancang untuk fokus pada kualitas fisik serta sensorik bahan dan ruang yang telah disesuaikan dengan kondisi dan budaya setempat. Proses ini memastikan bahwa desain baru dengan konsep *genius loci* dapat menggabungkan pengaruh modern dengan tradisi dan inovasi (Andersen, 2018). Dengan mengacu pada konsep *genius loci*, maka penelitian terhadap Gedung Kesenian Sunan Ambu yang merupakan salah satu gedung di ISBI Bandung akan menganalisis ornamentasi dan keterkaitannya dengan budaya Sunda pada setiap elemen pembentuk identitas ruangnya yakni pada jalur, batas, distrik, simpul, dan penanda (Lynch, 1960) di Gedung Kesenian Sunan Ambu.

Peran ornamentasi dalam sebuah bangunan tidak hanya sebagai elemen dekoratif, namun juga memiliki fungsi sebagai penanda hierarki, pengarah perhatian, penguat struktur arsitektur, dan dapat pula memberikan suatu makna tertentu pada ruang. Ornamentasi

sebaiknya dapat memberikan pengalaman secara fisik pada pengguna ruang melalui penggunaan skala dan proporsi, bentuk dan tekstur, pengaturan ruang padat dan kosong (solid dan void), material dan warna, serta simbolisasi visual dan rasa (sense) (Baratelli and Corbusier, 2022; Porter, 2020).

Dengan demikian penelitian ini akan menggunakan pendekatan konsep *genius loci* dengan objek penelitian Gedung Kesenian Sunan Ambu. Batasan penelitian ini terfokus pada ornamentasi arsitektur yang kemudian dikaji dari segi identitas ruang menurut Lynch dan pengalaman yang dirasakan oleh pengguna baik secara fisik maupun semiotik saat berada di dalam Gedung Kesenian Sunan Ambu.

Metode Penelitian

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. dengan tahapan awal penelitian menggunakan studi literatur berupa buku referensi dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dalam 10 tahun terakhir, untuk mencari kriteria dan elemen-elemen yang dibutuhkan pada saat observasi secara langsung di lapangan terkait dengan konsep *genius loci*, identitas ruang dan ornamentasi.

Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi elemen identitas ruang seperti jalur, batas, distrik, simpul dan penanda pada Sunan Ambu sebagai panduan dalam menentukan letak ornamentasi yang akan diteliti. Selanjutnya ornamentasi tersebut akan diidentifikasi berdasarkan skala dan proporsi, bentuk dan tekstur, solid dan void, material dan warna, serta simbolisasi visual dan rasa.

Hasil observasi kemudian diolah ke dalam kuesioner yang dibagikan kepada 100 responden, untuk mendapatkan data mengenai pengalaman fisik pengunjung dalam merasakan “nuansa” atau “rasa” sesuai dengan konsep *genius loci* yang diwujudkan oleh ornamentasi pada elemen identitas ruang Gedung Kesenian Sunan Ambu.

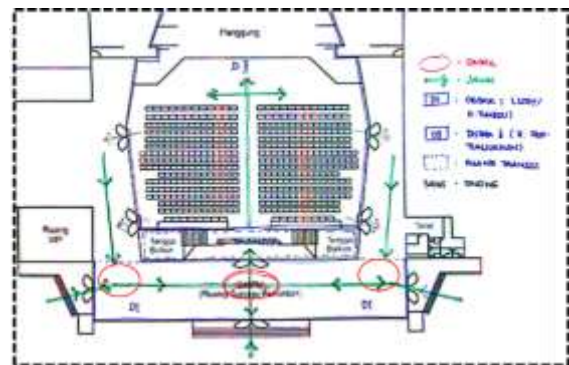
Dengan menggunakan beberapa tahapan penelitian di atas, diharapkan hasil analisis dari studi literatur, observasi lapangan dan kuesioner dapat memberikan suatu rekomendasi sebagai acuan penerapan ornamentasi pada Gedung

Kesenian Sunan Ambu supaya dapat menampilkan identitas ruangnya dari perspektif *genius loci*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Ruang pada Gedung Kesenian Sunan Ambu

Penelitian ini dirancang untuk memberikan kajian mengenai identitas ruang pada Gedung Kesenian Sunan Ambu dengan menganalisis aspek visual dan simbolik ornamentasinya. Adapun objek yang akan dikaji terbatas pada ornamentasi dinding yang terletak pada elemen pembentuk identitas ruang yaitu: jalur, batas, distrik, simpul dan penanda (Lynch, 1960).



Gambar 1. Denah GK. Sunan Ambu
Sumber: analisis penulis, 2025

Dari hasil identifikasi yang telah dilakukan di Gedung Kesenian Sunan Ambu khususnya pada area sekitar ruang pertunjukkan, dapat disimpulkan bahwa elemen identitas ruang dapat dikenali pada beberapa area seperti ruang lobby, dan beberapa rute dari dan menuju ke ruang pertunjukkan seperti yang tampak pada Gambar 1, dan tidak ditemukan elemen penanda pada Gedung Kesenian Sunan Ambu. Oleh karena itu, ornamentasi yang akan dikaji adalah ornamentasi pada dinding di elemen jalur (J), batas (B), distrik (D), dan simpul (S).

Identitas Ruang melalui Ornamentasi pada Gedung Sunan Ambu

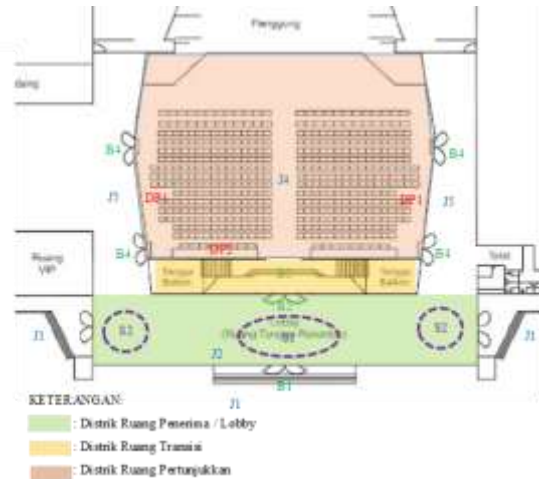
Ornamentasi dalam arsitektur memiliki peranan penting dalam membentuk makna dan identitas ruang, selain memiliki berbagai fungsi estetika yang terintegrasi dengan aspek struktural dan fungsional bangunan (Kumar and Jha, 2024). Ornamentasi sebaiknya dapat memberikan

pengalaman secara fisik pada pengguna ruang melalui penggunaan skala dan proporsi, bentuk dan tekstur, pengaturan ruang padat dan kosong (solid dan void), material dan warna, serta simbolisasi visual dan rasa (*sense*) (Baratelli and Corbusier, 2022; Porter, 2020). Untuk menganalisis identitas ruang melalui ornamentasi, pembahasan unsur-unsur ornamen akan dilihat dari konsep *genius loci* di mana sebuah tempat memiliki identitas yang khas yang dapat digambarkan melalui karakter atau suasana. Karakter dapat diwujudkan dalam penggunaan material, bentuk, tekstur dan warna yang menggambarkan karakter lingkungan setempat (Schulz, 1980) dan diekspresikan melalui elemen artistik, keahlian lokal dan penggabungan praktik tradisional ke dalam desain arsitektur (Abreu, 2010). Konsep *genius loci* tidak hanya terkait dengan lingkungan fisik, namun juga dengan narasi dan interpretasi dari suatu tempat melalui pemahaman budaya, sosial dan sejarah yang melekat pada suatu tempat (Bretschneider, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji ornamentasi dari sudut pandang *genius loci* dengan pembahasan sebagai berikut:

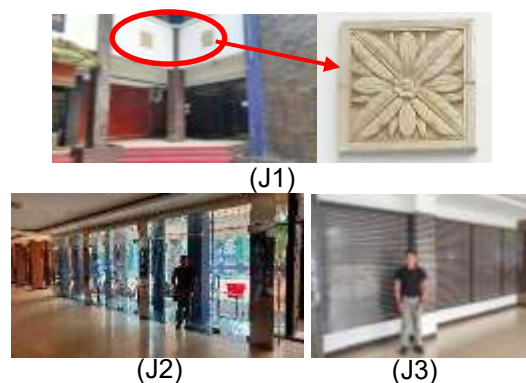
- Skala dan proporsi
- Bentuk dan tekstur
- Solid dan void
- Material dan warna
- Simbolisasi visual dan rasa

Dalam konteks *genius loci* simbol dan rasa tidak dapat dipisahkan. Simbolisasi rasa adalah reaksi emosional yang ditimbulkan oleh visual tersebut, jadi dapat disimpulkan bagaimana ornamen dapat “dirasakan” bukan hanya “dilihat”. Simbolisasi visual dari suatu tempat memperkuat identitas dan memori (mudah diingat), serta mendukung rasa dan suasana batin yang dirasakan pengguna (Schulz, 1980). Pada penelitian ini simbolisasi visual dan rasa yang diberikan oleh elemen ornamentasi dibatasi pada kaitannya dengan budaya lokal yang mengacu pada budaya Sunda (sesuai lokasi objek yang berada di Jawa Barat) dan karakter Gedung Kesenian Sunan Ambu sebagai Gedung Pertunjukan.



Gambar 2. Lokasi Ornamentasi pada Elemen Identitas Ruang G.K. Sunan Ambu
Sumber: analisis penulis, 2025

Terdapat tiga ornamentasi yang diidentifikasi dari segi pada area jalur (lihat Gambar 2 dan Gambar 3).



Gambar 3. Ornamentasi J1, J2, dan J3 yang terletak pada elemen jalur
Sumber: analisis penulis, 2025

Dari hasil identifikasi dan kuesioner, ornamentasi J1 cukup memberikan kesan / ciri khas yang menggambarkan budaya lokal, hanya dari segi skala dan proporsi ukurannya terlalu kecil. Selain itu secara visual ornamentasi J1 tidak memiliki makna / simbolisasi khusus, namun dapat menghadirkan rasa natural dan dekat dengan budaya lokal dengan bentuk organiknya.

Sedangkan keberadaan ornamentasi J2 dirasa tidak memberikan kesan khas baik dari segi bentuk maupun materialnya, dan hanya berfungsi sebagai pengarah menuju *entrance*. Untuk ornamentasi J3 yang berupa kisi-kisi yang menempel di dinding, dirasa dapat memberikan kesan khas sebagai ruang kesenian karena secara

fungsional kisi-kisi tersebut juga digunakan untuk menggantung lukisan / karya seni, namun dari segi bentuk dan visual belum dapat memberikan nuansa budaya lokal.

Pada elemen batas, terdapat empat ornamentasi yang diidentifikasi (lihat Gambar 2 dan Gambar 4)

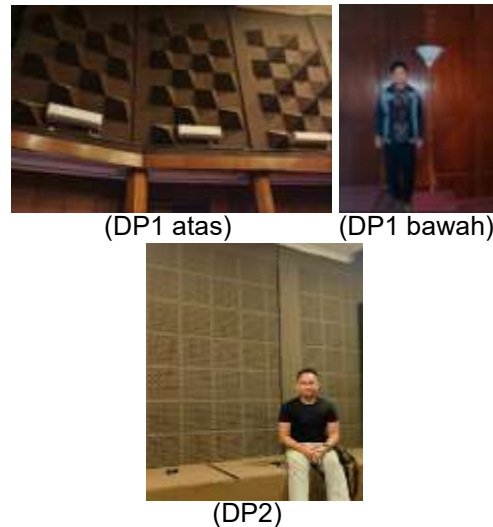


Gambar 4. Ornamen B1, B2, B3 dan B4 yang terletak pada elemen batas
Sumber: analisis penulis, 2025

Ornamen B1 dan B4 dirasa tidak memberikan kesan khas, dan hanya memiliki nilai fungsional sebagai pengarah menuju batas ruang. Untuk ornamen B2 berupa pintu menuju ruang pertunjukan yang terdiri dari 4 daun pintu berbahan kayu dengan bingkai granit hitam, cukup memberikan kesan khas dengan nuansa budaya lokal karena menggunakan material alam. Namun dilihat dari segi maknanya, bentuk ornamen B2 tidak menggambarkan simbol apapun, sehingga kesan lokalnya yang dirasakan pengunjung hanya dari penggunaan materialnya saja yang dirasa dekat dengan alam.

Sedangkan untuk ornamen B3 yang terdiri dari pintu kayu (4 daun pintu) dan tirai, dirasa telah memberikan kesan khas sebagai ruang pertunjukan oleh pengunjung. Penggunaan tirai berwarna merah marun yang menjuntai jatuh ke bawah memberikan kesan khas ketika memasuki ruang pertunjukan, dan dapat menjadi simbol perbatasan antara dunia nyata dan dunia imajiner di atas panggung (Pisacane, 2015)

Selanjutnya pada elemen distrik terdapat tiga ornamentasi yang diidentifikasi yakni DP1 dinding atas, DP1 dinding bawah, dan DP2 (lihat Gambar 2 dan Gambar 5).



Gambar 5. Ornamen DP1 dinding atas, DP1 dinding bawah, dan DP2 yang terletak pada elemen distrik ruang pertunjukan
Sumber: analisis penulis, 2025

Ornamen DP1 dinding atas secara skala dan proporsi dirasa sudah memiliki ukuran yang sesuai dengan bidang dinding bagian atas dan telah memberikan kesan khas sebagai ruang pertunjukan dimana bentuk ornamen yang seperti duri di bagian dinding juga dapat mendukung fungsi akustik ruangnya. Namun secara keseluruhan ornamen DP1 dinding atas belum dapat menampilkan nuansa budaya lokal.

Untuk ornamen DP1 dinding bawah yang menggunakan panel kayu dirasa sudah dapat memberikan kesan khas budaya lokal karena memberikan suasana natural dengan penggunaan material alam. Sedangkan ornamen pada DP2 kurang terlihat karena ukurannya yang terlalu kecil dibandingkan dengan ukuran bidang dindingnya sehingga secara visual bentuk dan teksturnya tidak dapat terlihat oleh mata pengunjung dan tidak dapat memberikan kesan khas budaya lokal, namun cukup memberikan kesan khusus sebagai ruang pertunjukan.

Pada elemen simpul yang terletak di area Lobby (lihat Gambar 2), tidak ditemukan ornamen yang dapat diidentifikasi sebagai pembentuk identitas ruang. Sedangkan elemen penanda tidak ditemukan pada area Gedung Kesenian Sunan Ambu.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, tidak ditemukan ornamentasi pada elemen simpul dan bahkan tidak terdapat elemen penanda yang dapat mendukung identitas ruang Gedung Kesenian Sunan Ambu.

Sebagian besar Ornamentasi pada Gedung Kesenian Sunan Ambu yang dikaji sudah memiliki skala dan proporsi yang sesuai secara visual, sehingga mendukung keserasian dan nuansa ruang. Sedangkan bentuk dan tekstur ornamentasi dirasa memiliki pengaruh terhadap “nuansa” ruang yang dirasakan pengunjung. Bentuk-bentuk organik seperti daun dan bunga dapat menghadirkan nuansa budaya lokal yang dapat memperkuat pengalaman pengunjung.

Komposisi solid dan void dari ornamentasi dan bidang di sekitarnya tidak secara langsung mempengaruhi konsep *genius loci*, namun permainan kombinasi keduanya dapat berfungsi sebagai pengarah sekaligus *vocal point* dalam pengalaman visual pengunjung. Penggunaan material alam seperti kayu dan batu (granit) pada ornamentasi mampu menghadirkan “nuansa” budaya lokal dan ciri khas sendiri bagi pengunjung.

Secara Umum, ornamentasi yang dikaji belum sepenuhnya menciptakan kesan / ciri khas budaya lokal yang kuat. Namun dari segi fungsi, ornamentasi tersebut telah berperan dalam membangun suasana / atmosfer Gedung Kesenian Sunan Ambu sebagai ruang kesenian dan ruang pertunjukan.

Saran

Perlu dilakukan penguatan aspek identitas lokal melalui pengembangan motif ornamentasi yang lebih merepresentasikan budaya Sunda, sehingga nilai *genius loci* dapat lebih dirasakan oleh pengunjung. Pemanfaatan material alam seperti kayu dan batu sebaiknya ditingkatkan baik sebagai elemen dekoratif maupun elemen interior, untuk memperkuat keterhubungan dengan lingkungan sehingga dapat menghadirkan kesan lokal yang khas. Serta diperlukan adanya integrasi antara fungsi estetis dan makna simbolis ornamentasi, untuk memperkuat atmosfer ruang

pertunjukan sekaligus membangun identitas budaya lokal yang khas dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Abreu, Pedro. 2010. “Genius Loci.” *Sewanee Review* 118(1):47–58. doi: 10.1525/boom.2014.4.4.97.
- Andersen, Anna Ulrikke. 2018. “Translation in the Architectural Phenomenology of Christian Norberg-Schulz.” *Arq: Architectural Research Quarterly* 22(1):81–90. doi: 10.1017/S1359135518000088.
- Baratelli, Guia, and Le Corbusier. 2022. “Steen Eiler Rasmussen , Experiencing Architecture . Beyond Modernity by the Medium of Perception without Manifesto.” *Volkenkuckucksheim* | 26:1011–1211.
- Bretschneider, L. Erma. 2024. *Vitruvius: Rivista Del Centro Studi Vitruviani*.
- Grom, Janez Peter, Kristijan Lavtižar, and Tomaž Pipan. 2023. “LEGIBILITY OF BUILT SPACE AND THE METHOD FOR DETERMINING ARCHITECTURALLY CONDITIONED SPATIAL IDENTITY – MAPPI.” 11:22–30. doi: <https://doi.org/10.15292/IU-CG.2023.11.022-030>.
- Kumar, Sunny, and Bandana Jha. 2024. “Reintroducing Ornamentation in Contemporary Architecture and Restoring Cultural Heritage in Delhi.” School of planning and architecture New Delhi.
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of the City*. The M.I.T. Press.
- Panofsky, Erwin. 1955. *Meaning in the Visual Arts: Papers in and on Art History*. Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc.
- Pisacane, Nicola. 2015. “Designed Spaces and Constructed Spaces. The Curtain of the Court Theatre and Its Analogies with the Royal Palace of Caserta.” *Journal for Geometry and Graphics* 19(1):93–105.
- Porter, Glenn. 2020. “Ornament: A Modern Perspective (Review).” *Project Muse* 45(2):418–20.
- Schulz, Christian Norberg. 1980. *GENIUS LOCI: Towards a Phenomenology of Architecture*.
- Tuan, Yi-Fu. 2001. *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.